



MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MA'ARIF DESA WONOSARI KECAMATAN PELANGIRAN INHIL, RIAU

Abdul Rouf¹, Muhammad Tiar²

^{1,2}IAI Arrisalah INHIL, Riau

Email: abdulrouf77@gmail.com¹

DOI:

Received: May 2024

Accepted: June 2024

Published: June 2024

Abstract :

This study aims to explore the management strategies of the school principal in developing religious culture at Ma'arif Middle School in Wonosari Village, Pelangiran District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. This research adopts a descriptive qualitative approach, conducted at Ma'arif Middle School in Wonosari Village, Pelangiran District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Data collection was carried out through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique involves data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the school principal has effectively fulfilled his role in fostering religious culture at Ma'arif Middle School in Wonosari Village, Pelangiran District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Supporting factors include the principal, staff, and students consistently engaging in deliberations and maintaining cohesion. However, obstacles such as limited facilities, funding, and time hinder the process of developing religious culture.

Keywords: *Management, Principal, Religious Culture*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di Sekolah Menengah Ma'arif Desa Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Desa Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisa data meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah kepala sekolah sudah melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di Sekolah Menengah Ma'arif Desa Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Faktor pendukungnya adalah kepala sekolah, beserta staf dan siswa selalu bermusyawarah dan kompak. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana, dana dan waktu dalam proses pengembangan budaya agama tersebut.

Kata Kunci: *Manajemen, Kepala Sekolah, Budaya Agama*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan mutu pendidikan harus ditunjang oleh komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan untuk di proses sehingga menghasilkan keluaran dan outcome yang unggul. Di dunia maju, kualitas sumber daya manusia adalah segala-galanya oleh karena itu masyarakat akan bersaing untuk mencari sekolah yang terbaik bagi putra putrinya. Sekolah yang tidak mampu menunjukkan kualitas terbaiknya akan ditinggalkan oleh masyarakat (orang tua).

Meningkatkan kualitas pendidikan (sekolah) tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu identik dengan besarnya dana yang dikeluarkan, letak sekolah di desa ataupun di kota, Negeri ataupun swasta.

Namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan ayat (3) juga menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea 6.

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri.

Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak yakni dari perkataan sahabat Ali r.a.

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan

kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah (Wahjosumidjo, 2018).

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi Pendidikan (Haryatidiyati, 2014).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan. Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat strong cultural guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, hamunis, religius, dan peduli pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah Budaya Agama yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter. Penciptaan suasana atau Budaya Agama berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh parawarga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan Budaya Agama merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umum nya atau lembaga pendidikan Islam

khususnya. Budaya Agama tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya Budaya Agama di sekolah atau lembaga pendidikan Islam niscaya akan dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam, sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul karimah peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan Budaya Agama disekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan Budaya Agama disekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disadari begitu pentingnya manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama pada meningkatkan kualitas pendidikan yang berkarakter dan barakhlaqul karimah, namun dalam kenyataannya manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama disekolah-sekolah belum kelihatan dengan baik. Berdsarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mu'arif Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Riau ditemukan beberapa gejala di sekolah tersebut diantaranya:

- a. Belum terialisasi dengan baik mengenai Manajemen Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Mu'arif Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Riau Dalam Mengembangkan Budaya Agama disekolahnya
- b. Kepala Sekolah dan Guru dalam menerapkan Budaya Agama di Sekolah Menengah Pertama Mu'arif Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Riau mengalami berbagai kendala.
- c. Kedisiplinan Kepala Sekolah dan Guru Dalam Menerapkan Budaya Agama di Sekolah Menengah Pertama Mu'arif Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Riau belum berjalan secara kontinyu

Manajemen sendiri telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan dan lain sebagainya. Menurut John D. Millet istilah manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian pasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan (Siswanto, 1987).

Sutikno (2008) menyimpulkan bahwa "manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan memberdayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi

Sedangkan menurut Pidarta (2017), manajemen dalam pengertian terminologis adalah aktivitas mengelola, menata, mengatur menggerakkan dan mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi yaitu dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Manajemen yang baik membutuhkan relasi interpersonal dan komunikasi dua arah yang seimbang. Dalam pendidikan manajemen itu sendiri dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-

sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kepala Sekolah berasal dari dua kata “kepala dan sekolah”. Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Daryanto (2006) kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut.

Berdasarkan permendiknas Nomor: Nomor 28 Tahun 2001, Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional gurun yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang member pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Somad, 2014).

Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pemimpin yang efektif. Kepala sekolah harus mencerminkan tampilan kekepalasekolahan sejati, yaitu memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah. Istilah kekepalasekolahan bermakna seluk beluk yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apa bila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah (Wahjosumidjo, 2018).

Kepala sekolah dituntut mampu berperan sebagai seorang pemimpin profesional. Ciri Khas kepala sekolah yang profesional adalah menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personalia lain di sekolah, dan memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Menurut Wahjosumidjo sekolah yang berhasil adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil (Suparno, 2018).

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah dalam mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah; dan 2) kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah juga berperan sebagai staf (Wahjosumidjo, 2018).

Budaya Agama, berasal dari dua kata "Budaya dan Agama", Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Sedangkan Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Maka budaya agama dapat diartikan sebagai sebuah tingkah laku yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat berdasarkan pada ajaran yang terikat dengan keimanan, peribadatan dan pergaulan.

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi prilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah masyarakat, organisasi atau lembaga. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola prilaku. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat, organisasi atau lembaga. Budaya Agama disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tatanan nilai, Budaya Agama yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran prilaku, Budaya Agama berupa : tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar, gotong royong, perilaku sopan dan mulia lain yang sesuai dengan ajaran agama islam (Ma'arif et al, 2022).

Pengembangan budaya agama merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan memiliki wawasan untuk menciptakan menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya agama di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlakul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya agama di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya agama di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas (Ma'arif et al, 2022).

Adapun kegiatan yang termasuk budaya agama dalam suatu sekolah, menurut Sahlan (2018), diantaranya adalah:

- a. Budaya Shalat Berjama'ah Shalat menurut bahasa adalah do'a sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. Al-jama'atu diambil dari kata Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, dimana seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.
- b. Budaya Membaca Al-Qur'an Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, Di dalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang Muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Perintah untuk membaca Al-Qur'an, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya serta memberi cahaya kedalam hati yang membacanya.
- c. Budaya Menubar Ukhuwah Melalui Kebiasaan Berkomunikasi (Salam, Senyum, Sapa). Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, tenaga pendidik, para karyawan sekolah dan peserta didik.
- d. Peringatan Hari Besar Islam. Merupakan budaya agama sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.
- e. Budaya gemar bersedeqah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Desa Wonosari Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif desa Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau. Subyek penelitian merupakan sumber data responden atau informan penelitian. subjek penelitian bisa berbentuk manusia, binatang tumbuh-tumbuhan, benda, dan lain-lain. oleh sebab itu subyek penelitian berkenaan dengan dari siapa dan dari mana data diperoleh serta dimana data itu melekat (Amri, 2015). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama.

Adapun data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara dari sumbernya. sumber ini dapat berupa benda-benda, situs atau manusia. Misalnya, seorang antropologi mendapatkan data primernya dengan cara datang langsung kesuatu desa untuk mengamati kehidupan suatu suku desa tersebut (Sugiyono, 2016). Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di Sekolah menengah pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau. Data primer dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data skunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data skunder biasanya diambil dari dokumen-dokumen (laporan, karya tulis orang lain, Koran dan majalah) (Amri, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dari observasi yang dilakukan didapatkan fakta bahwa kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau dalam mengembangkan budaya agama Islami merencanakan beberapa hal mengembangkan budaya agama.

1. Mengundang Wali Murid untuk Mengadakan Rapat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau, sebagaimana dikutip di bawah ini:

"Dalam hal mengembangkan budaya agama disekolah ini saya sebagai kepala sekolah membuat rencana yaitu dengan mengundang wali murid untuk menghadiri rapat agar proses pengembangan budaya terlaksana sesuai dengan yang diinginkan." (W1-Kepsek).

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut adalah benar yaitu dalam menegembangkan budaya agama disekolah ini kami ada mengundang wali murid untuk menghadiri rapat demi untuk mewujudkan pengembangan budaya agama disekolaha ini." (W1-Guru)

2. Kepala sekolah dan komite sekolah, serta guru sepakat untuk menyusun tata tertip, membuat program dan pembagian tugas tentang perencanaan Shalat berjama'ah, perencanaan gemar shadaqah, perencanaan kegiatan peringatan hari besar islam.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam mengembangkan budaya agama di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau, maka diperlukan wawancara dengan kepala sekolah dan

guru disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa dalam mengembangkan budaya agama islam di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau, sebagaimana dikutip di bawah ini:

"Dalam hal mengembangkan budaya agama islam saya sebagai Kepala sekolah dan komite sekolah, serta guru sepakat untuk menyusun tata tertip, membuat program dan pembagian tugas tentang perencanaan Shalat berjama'ah, perencanaan gemar shadaqah, perencanaan kegiatan peringatan hari besar islam agar pengembangan budaya agama islam berjalan sesuai dengan yang diinginkan." (W2-kepsek)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut adalah benar yaitu dalam mengembangkan budaya agama islam Kepala sekolah dan komite sekolah, serta guru sepakat untuk menyusun tata tertip, membuat program dan pembagian tugas tentang perencanaan Shalat berjama'ah, perencanaan gemar shadaqah, perencanaan kegiatan peringatan hari besar islam agar proses penegembangan budaya lebih cepat dan lancar." (W2-Guru)

3. Membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau, sebagaimana dikutip di bawah ini:

"Dalam hal mengembangkan budaya agama disekolah ini saya sebagai kepala sekolah selain membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami agar proses pengembangan budaya agama islam terlaksana sesuai dengan yang diinginkan." (W3-Kepsek)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut adalah benar yaitu dalam menegembangkan budaya agama disekolah ini kami ada membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya Islami demi untuk mewujudkan pengembangan budaya agama Islam disekolaha ini." (W3-Guru)

4. Menetapkan Jadwal Kegiatan

Menurut pengamatan penulis sebaiknya dalam mengembangkan budaya agama Islam alangkah baiknya ada penetapkan jadwal agar kegiatan yang direncanakan lebih mudah dilaksanakan dengan baik dan lebih terarah.

Selanjutnya untuk memudahkan dalam mengembangkan budaya agama

Islam kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau, maka diperlukan wawancara dengan kepala sekolah disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa dalam mengembangkan budaya agama islam di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau, sebagaimana dikutip di bawah ini:

"ya dalam hal menegembangkan budaya agama islam disekolah ini adaya penetapan jadwal agar setiap kegiatan tersusun dengan rapi dan mendapatkan hasil yang maksimal." (W4-Kepsek)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut adalah benar yaitu adaya penetapan jadwal agar setiap kegiatan tersusun dengan rapi dan mendapatkan hasil yang maksimal". (W4-Guru)

5. Kepala Sekolah Mengontrol Kegiatan yang Dilaksanakan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama islam di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Riau, sebagaimana dikutip di bawah ini:

"Dalam hal mengembangkan budaya agama Islam disekolah ini saya sebagai kepala sekolah selalu mengarahkan dan mengontrol setiap kegiatan agar proses pengembangan budaya agama islam disekolah ini terlaksana sesuai dengan yang diinginkan." (W5-Kepsek)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mewawancarai guru di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Propinsi Riau. Hasil wawancara tersebut beliau mengatakan sebagai berikut:

"Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut adalah benar yaitu dalam menegembangkan budaya agama disekolah ini kami beliau selalu mengarahkan dan mengontrol setiap kegiatan demi untuk mewujudkan pengembangan budaya agama Islam disekolaha ini." (W5-Guru)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dari indikator perencanaan penulis telah melakukan wawancara bahawa kepala sekolah telah menyusun agenda rapat sebagai mana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah ini sesuai dengan teori Engkoswara (Arikunto & Lia, 2018) tetapi penulis tidak menemukan adanya dokumen tersebut, namun dalam kegiatan sehari-hari sudah tercermin adanya tata tertip seperti shalat berjama'ah, gemar sadaqah, dan kegiatan-kegiatan hari besar islam.

Secara umum, berdasarkan dari hasil wawancara yang didapat peneliti di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri

Hilir Propinsi Riau bahwa Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama terlebih dahulu kami harus mengetahui bagaimana mengembangkan budaya agama tersebut sehingga proses mengemngabangkan budaya agama tersebut bisa berjalan dengan baik dan siswa dan siswi disekolah ini kelak bisa berguna bagi bangsa dan negara baik untuk dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Selanjutnya dalam hal ini kepala sekolah dan guru bekerja sama dalam mengembangkan budaya agama di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau agar proses mengembangkan budaya agama bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

Selanjutnya, juga berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru yang ada disekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya agama yaitu dari segi internal faktor pendukungnya adalah adanya sumberdaya manusia yang cukup dan adanya sarana dan prasaran yang memadai.

Kemudian, selain adanya faktor pendukung ada pula faktor penghambat yang eksternal yaitu kurangnya waktu walaupun di sekolah tersebut sudah ada jadwal yang telah disepakati.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor yang menghambat mengembangkan budaya agama saat sekarang ini adalah faktor masih waktu yang terasa begitu singkat sehingga proses pengembangan budaya agama belum maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya penulis dapat memperoleh kesimpulan bahwa manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama Di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau sudah optimal, yaitu mengembangkan budaya agama dalam shalat berjama'ah, gemar sedeqah, kegiatan memperingati hari besar Islam, membuat jadwal kegiatan dan mengontrol demi kelancaran proses pengembangan budaya agama di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Ada beberapa faktor yang mendukung dan yang menghambat Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama Di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau, adanya sumber daya manusia yang memadai, adanya sarana dan prasarana yang bisa digunakan di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau, demikian pula halnya dengan faktor penghambat yang ada sedikit masalah yaitu waktu yang mengakibatkan proses pengembangan budaya agama tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama Di Sekolah

Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau sudah berjalan dengan baik dan hanya memiliki sedikit hambatan yang dialami di Sekolah Menengah Pertama Ma'arif Wonosari Kec. Pelangiran Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Darwis. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan islam*. Pekanbaru Riau: Suska Press.
- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Daryanto, M. (2006). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haryatidiyati. (2014). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*. Tesis Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ma'arif, Syamsul et al. (2022). *School Culture Madrasah Dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Pidarta, Made. (2017). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan. (2018). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, Upaya Mengembangkan Budaya Agama Dari Teori Ke Aksi*.
- Siswanto. (1987). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Somad, Rismi. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sutikno, M. Sobry. (2008). *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.